

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kesehatan adalah kebutuhan sestiap manusia dalam menjalani kehidupannya. Hal yang paling utama karena tanpa kesehatan yang bagus, maka setiap manusia akan kesulitan dalam keberlangsungan hidupnya. Dimana keadaan sehat, baik secara fisik, mental, spiritual maupun social yang memungkinkan setiap orang untuk hidup produktif secara social dan ekonomis. Dalam tulisannya, Giriwijoyo (2012) berpendapat bahwa: “Kesehatan merupakan landasan/dasar kondisi fisik yang sangat diperlukan bagi keberhasilan melaksanakan pekerjaan”. Dengan demikian, sehat merupakan pondasi kehidupan seorang manusia yang perlu dipelihara dengan baik Giriwijoyo (2012).

Pembangunan kesehatan merupakan bagian dari pembangun nasional yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran kemauan dan kemampuan hidup sehat bagi setiap orang agar terwujudnya derajat kesehatan masyarakat yang optimal, dapat menjangkau pelayanan kesehatan yang secara adil dan merata. Indikator keberhasilan pembangunan adalah semakin meningkatnya usia harapan hidup penduduk, dengan semakin meningkatnya usia harapan hidup penduduk, menyebabkan jumlah penduduk lanjut usia terus meningkat dari tahun ke tahun.

Pada Undang-undang No 36 pasal 138 tahun 2009 tentang kesehatan lanjut usia bahwa upaya pemeliharaan bagi lanjut usia harus menjaga agar

tetap hidup sehat dan produktif secara sosial maupun ekonomis, pemerintah wajib menjamin ketersediaan fasilitas pelayanan kesehatan dan memfasilitasi kelompok lanjut usia untuk dapat hidup secara mandiri, produktif secara sosial dan ekonomis (Sunaryo, 2015). Lansia bukan suatu penyakit, akan tetapi tahap lanjut dari suatu proses kehidupan yang ditandai dengan penurunan tubuh untuk beradaptasi dengan kemunduran fungsi organ. Semua makhluk hidup memiliki siklus kehidupan menuju tua yang berdampak pada angka usia harapan hidup penduduk (Suadirman, 2011). Berdasarkan data penduduk Departemen Kesehatan, perkiraan tahun 2017 terdapat 23,66 juta jiwa penduduk lanjut usia, yang ada di Indonesia (9,03%) dan di prediksi jumlah penduduk lanjut usia tahun 2020 sekitar 27,08 juta jiwa, tahun 2035 sekitar (48,19) juta jiwa. Dalam lima decade ini, prevalensi lansia di Indonesia mengalami peningkatan sebanyak 2 kali lipat (1971-2019) menjadi 25 juta penduduk dengan presentasi lansia perempuan lebih banyak dari jumlah lansia laki-laki sebanyak 1%. Jumlah dari masing-masing lansia tersebut yaitu lansia muda (usia 60-69 tahun) sebanyak 63,82%, lansia madya (usia 70-79 tahun) sebanyak 27,68% dan lansia tua (lebih dari 80 tahun) sebanyak 8,50% (Badan Pusat Statistik, 2019).

Permasalahan signifikan yang terjadi pada lansia yaitu proses penuaan yang terjadi secara alami dengan konsekuensi timbulnya berbagai masalah fisik, mental, dan sosial. Salah satu gangguan psikososial yang dialami lansia adalah kurangnya dukungan sosial. Pengaruh yang muncul akibat perubahan yang terjadi pada lansia tersebut jika tidak teratasi akan

mempengaruhi kesehatan dan keberlangsungan lansia yang mengarah kepada kualitas hidup lansia.

Permasalahan psikologis yang diderita lansia merupakan bagian dari komponen yang menentukan kualitas hidup seseorang yang berhubungan dengan dukungan keluarga dan masyarakat sekitar. Interaksi social dan dukungan social yang terjalin dalam keluarga dapat berjalan dengan baik apabila keluarga menjalankan fungsi keluarganya dengan baik, terutama dalam fungsi pokok kemitraan (*partnership*), kasih sayang (*affection*), dan kebersamaan (*resolve*). Kenyataannya, pemenuhan kebutuhan social lansia lebih baik di lingkungan masyarakat daripada di rumah, hal ini disebabkan karena mereka saling berbagi kasih, cerita, pengalaman hidup, saling menasehati satu sama lainnya sesama lansia. Hal ini disebabkan karena adanya penurunan efisiensi keseluruhan, sosialisasi, tingkat keterlibatan dalam pekerjaan dan aktivitas sehari-hari, serta penurunan dukungan dari anggota keluarga. Seiring dengan bertambahnya usia, mereka akan mengalami penurunan degeneratif baik dari segi fisik maupun segi mental. Perubahan pada lansia seperti menurunnya tingkat kesehatan, kehilangan pekerjaan, dianggap sebagai individu yang tidak mampu lagi, seiring dengan hal-hal tersebut, lansia secara perlahan mulai menarik diri dari hubungannya dengan keluarga dan masyarakat sekitar, sehingga hal ini yang mempengaruhi interaksi social lansia yang dapat mengakibatkan dukungan social lansia secara perlahan menurun (Cahya, 2018).

Dukungan sosial serta kepedulian pada lanjut usia yang diperoleh dari keluarga, kerabat, dan masyarakat sangat diperlukan dan berguna bagi lansia mengingat di usia senja banyak lansia yang menjauh dari keluarga karena kesibukan anggota keluarganya masing-masing dan hidup sebatang kara serta kurang mendapatkan perhatian dan kasih sayang keluarga. Terutama lansia yang tinggal di panti sosial atau panti werdha sehingga tidak sedikit dari lansia merasa kekurangan perhatian atau tidak adanya kasih sayang, serta lansia sering mengalami kesepian, depresi, merasa dirinya tidak berguna (*useless*). Ada 4 jenis dukungan sosial, diantaranya dukungan sosial atau penghargaan (*emotional of esteem support*), dukungan instrumental, dukungan informasi, dan dukungan persahabatan (Smith, 2011).

Terdapat manfaat dari dukungan sosial yang ditimbulkan dari orang sekitar, manfaat berupa pengaruhi secara langsung, pengaruh secara tidak langsung, dan pengaruh interaktif (Pratiwi 2015). Sumber-sumber dukungan sosial dibagi menjadi dua menurut Rook dan Dooley (Karina dan Sodik, 2018) yaitu dukungan sosial artifisial dan dukungan sosial natural. Dukungan yang bersumber dari orang-orang terdekat baik dari anak, keluarga, kerabat atau masyarakat sekitar sangat diperlukan lansia dalam menjalani sisa hidupnya karena merupakan sistem pendukung bagi lansia untuk terus aktif di tengah keterbatasan yang dialaminya. Jika semua faktor penyebab itu tidak diatasi dengan baik, maka itu akan berpengaruh pada kualitas hidup seorang lansia. (Cahya, 2018)

Kualitas hidup dapat diartikan sebagai persepsi seseorang mengenai kemampuan fungsi mereka dalam semua bidang kehidupan. Kualitas hidup sering kali digambarkan sebagai kesejahteraan fisik, fungsional, emosional, dan factor sosial. Kualitas hidup menilai 5 hal, yaitu kemampuan berjalan, perawatan diri, aktivitas yang bisa dilakukan, rasa nyeri atau rasa yang tidak nyaman, rasa cemas atau depresi (EuroQol, 2013). Ada beberapa factor yang mempengaruhi kualitas hidup lansia, salah satunya yaitu dukungan sosial. Keberadaan orang lain yang dapat diandalkan untuk memberi pertolongan, semangat, penerimaan, dan perhatian, sehingga bisa meningkatkan kualitas hidup bagi lansia. Dukungan sosial yang dimaksud yaitu dukungan yang dapat meningkatkan kualitas hidup lansia, yang meliputi adanya komponen-komponen dari dukungan sosial itu sendiri, seperti kerekatan emosional, integrasi sosial, adanya pengakuan, ketergantungan yang dapat diandalkan, bimbingan, dan kesempatan untuk mengasuh. seorang lansia bisa tetap berguna dimasa tuanya yaitu dengan menyesuaikan diri menerima segala perubahan dan kemunduran, serta ada perlakuan yang wajar dari lingkungan tempat tinggal lansia (Yenni, 2011).

Kualitas hidup merupakan sejauh mana seseorang dapat merasakan dan menikmati terjadinya peristiwa penting dalam kehidupannya, sehingga kehidupannya menjadi sejahtera. Jika seseorang mencapai kualitas hidup yang tinggi, maka kehidupan individu tersebut mengarah pada keadaan sejahtera (*wellbeing*), sebaliknya jika seseorang mencapai kualitas hidup yang rendah, maka kehidupan individu tersebut mengarah kepada

ketidaksejahteraan (*ill-being*). Kesejahteraan menjadi suatu parameter tingginya kualitas hidup lanjut usia sehingga mereka dapat menikmati masa-masa tuanya. Empat domain kualitas hidup didefinisikan sebagai suatu perilaku, status keberadaan, kapasitas potensial, dan persepsi atau pengalaman subjektif. Jika masalah-masalah tersebut tidak teratasi, maka akan menimbulkan masalah-masalah baru dalam kehidupan lanjut usia yang akan menurunkan kualitas hidupnya

Hal ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Cahya (2018) terdapat hubungan Antara dukungan sosial dengan kualitas hidup pada lansia, dengan 28 responden didapatkan dukungan sosial kurang 17 (60,7%), dukungan cukup 1 (3,6%), serta dukungan baik 10 (35,7%). Dan hasil menunjukan kualitas hidup kurang sebanyak 17 (60,7%), kualitas hidup baik 1 (3,6%), serta kualitas hidup sangat baik 10 (35,7%), Cahya (2018).

Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Winahyu (2017) bahwa terdapat hubungan positif Antara persepsi dukungan sosial dan kualitas hidup lansia. Penelitian ini menekankan pentingnya pengkajian oleh tenaga kesehatan terkait dukungan sosial yang dirasakan lansia dari keluarga, teman, dan orang penting menurut lansia untuk memfasilitasi agar tetap memiliki kualitas hidup yang baik, Winahyu (2017).

Penelitian Azwan (2015) mengatakan dari 25 responden dengan menggunakan uji *Chi-Square* diperoleh hasil $p=value$ 0,017 lebih kecil dari nilai $alpha$ (0,05). Hal ini berarti H_0 ditolak dan dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna Antara dukungan sosial teman

sebaya terhadap kualitas hidup lansia di PSTW Khusnul Khotimah. Sama halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Sari (2018) bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan Antara sabar dan dukungan sosial terhadap kualitas hidup pada lansia, Azwan (2015).

Berdasarkan data diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Hubungan dukungan sosial dengan kualitas hidup pada lansia”.

1.2 Rumusan masalah

Berdasarkan data dari latar belakang, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah Hubungan dukungan sosial dengan kualitas hidup pada lansia?

1.3 Tujuan peneliti

1.3.1 Tujuan umum

Mengetahui Hubungan dukungan sosial dengan kualitas hidup pada lansia ?

1.3.2 Tujuan khusus

1. Mengidentifikasi dukungan sosial pada lansia berdasarkan analisis jurnal.
2. Mengidentifikasi kualitas hidup pada lansia berdasarkan analisis jurnal.
3. Menganalisis korelasi dukungan sosial dengan kualitas hidup pada lansia berdasarkan jurnal.

1.4 Manfaat penelitian

1.4.1 Secara teoritis

1. Bagi institusi Pendidikan

Penelitian ini memberikan manfaat dalam menambah ilmu pengetahuan dan dapat dijadikan sebagai referensi pada kalangan akademis, serta sebagai masukan dan pengembangan untuk penelitian selanjutnya

1.4.2 Secara praktis

1. Bagi Panti Sosial

Pada hasil penelitian ini diharapkan dapat berbagi informasi maupun masukan dalam mencegah faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas hidup pada lansia

2. Bagi Perawat dan keluarga

Pada hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan dalam meningkatkan mutu pelayanan asuhan keperawatan terutama pada lansia, sehingga asuhan yang diberikan sesuai dalam pemberian tindakan yang dapat meminimalisir dan dapat mencegah faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas hidup pada lansia.